

Gambaran Konsep Diri Pada Klien Kusta

Wiwiek Natalya, Dewi Riyanti, Hari Pratekto

STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jl.Raya Ambokembang No.8 Kedungwuni Pekalongan

Email : wicknatalya@yahoo.com

Abstrak. Kusta adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae* yang menyerang saraf perifer dan kulit penderita. Masalah yang dihadapi klien kusta bukan hanya dari segi medis saja tetapi juga dari segi psikologis. Perubahan fisik pada tubuh klien kusta, adanya kecacatan dan stigma buruk dari masyarakat dapat mempengaruhi konsep diri klien kusta. Dukungan keluarga merupakan bentuk psikoterapi yang dapat membuat klien kusta merasa nyaman, diperhatikan, dihargai dan sehingga diharapkan klien kusta dapat memiliki konsep diri positif. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran konsep diri pada klien kusta di wilayah kerja puskesmas Buaran Dan Tirto I Kabupaten Pekalongan Penelitian ini menggunakan desain *descriptif study*. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Analisa data menggunakan analisa univariat dengan hasil konsep diri positif yaitu sebanyak 27 responden (58,7%). Banyaknya klien yang memiliki konsep diri positif tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kecacatan, status perkawinan, keyakinan klien dan sikap masyarakat lingkungan tempat tinggal klien. klien yang memiliki konsep diri positif juga didasarkan pada keyakinan dan kesadaran responden akan penyakitnya. klien menyakini bahwa kusta dapat disembuhkan sehingga responden tetap semangat dan tabah menerima penyakitnya. perawat hendaknya memperhatikan aspek psikologis dalam memberikan asuhan keperawatan/pelayanan kepada klien kusta dan memberikan informasi yang jelas kepada klien kusta dan masyarakat agar klien kusta memiliki kepercayaan diri dan memiliki konsep diri positif.

Kata Kunci : Gambaran Konsep, Klien Kusta

Self Concept illustration On Leprosy Clients

Abstract. *Leprosy is a contagious infectious disease caused by Mycobacterium leprae that attacks the peripheral nerves and the skin of the patient. Problems encountered leprosy clients not only in terms of medical but also psychological terms. Physical changes in the client's body leprosy, the stigma of disability and the public can influence self concept leprosy clients. Family support is a form of psychotherapy that can make leprosy clients feel comfortable, cared for, valued and so expect the client leprosy can have a positive self-concept. This study aimed to picture yourself in the client concept leprosy in the working area health centers Buaran And Tirto I Pekalongan this study using descriptif design study. The sampling technique using saturated sample. Data were analyzed using univariate analysis with the results of a positive self-concept as many as 27 respondents (58.7%). The number of clients who have a positive self-concept is influenced by several factors such as disability, marital status, beliefs and attitudes of clients and neighborhood clients. clients who have a positive self-concept is also based on the conviction and the awareness of the respondents will be illness. clients believe that leprosy can be cured so that the respondents remain steadfast spirit and accept their illness. nurse should pay attention to the psychological aspects in providing nursing care / services to clients leprosy and provide clear information to clients leprosy and leprosy client community to have confidence and have a positive self-concept*

Keywords: *Overview of Concepts, Client Leprosy*

Pendahuluan

Dewan Pembina Kehormatan Yayasan Transformasi Lepra Indonesia (2007) mengemukakan bahwa penderita kusta di Indonesia pada 2005 berjumlah 196.695 jiwa, sementara itu pada tahun 2006 berjumlah 259.017 kasus. Direktorat jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Departemen Kesehatan (2008) mengemukakan bahwa jumlah penderita baru yang ditemukan sepanjang tahun 2007 sebesar 17.726 dengan rincian *Paubasilar* (PB) sebanyak 3.643 penderita dan *Multi Basilar* (MB) sebanyak 14.083 penderita. Jumlah kasus kusta di Indonesia pada tahun 2008 yaitu 17.441 kasus terdiri dari tipe PB 3.113 dan tipe MB 14.328 kasus (DitJen P2PL, Depkes RI 2009, h. 41).

Perubahan fisik dalam tubuh menyebabkan perubahan citra tubuh, dimana identitas dan harga diri juga dapat dipengaruhi. Seseorang dengan dengan perubahan citra tubuh karena mengalami perubahan wajah sering merasa ditolak dan terasing. Seseorang dengan adanya perubahan struktur tubuh, bentuk tubuh, keterbatasan gerak kemungkinan besar menyebabkan individu tersebut kehilangan peran dalam kehidupannya. Perilaku yang diakibatkan penyakit dapat mempengaruhi perasaan seseorang mengenai identitasnya. Salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi harga diri dan identitas diri seseorang yaitu sikap sosial. Perasaan isolasi sosial ini sering didasarkan pada realitas; individu yang merasa bersalah

mengalami perubahan dengan demikian menghindari kontak dengan mereka (Potter & Perry 2005, hh. 502-505).

Konsep diri adalah citra mental seseorang terhadap dirinya sendiri, mencakup bagaimana mereka melihat kekuatan dan kelemahan pada seluruh aspek kepribadiannya (Potter & Perry 2005, h. 24). Penyakit dan cedera serius dapat merusak konsep diri termasuk juga kecacatan (Parjo 2007, h. 4). Penanganan penyakit kusta yang terlambat akan berakibat timbulnya cacat. Adanya cacat akibat penyakit kusta dapat mempengaruhi citra tubuh penderita kusta, di lain pihak perilaku masyarakat yang mendiskriminasi penderita kusta dan perubahan penampilan tubuh klien kusta akan menyebabkan penderita kusta mengalami penarikan diri dari lingkungan masyarakat sehingga mengakibatkan harga diri rendah pada klien kusta. Hal tersebut juga akan mengakibatkan klien kusta mengalami penurunan produktivitas, mengkritik diri sendiri, pandangan hidup yang pesimis, perasaan negatif terhadap dirinya sendiri, menarik diri secara sosial.

Adanya perubahan struktur tubuh, bentuk tubuh, keterbatasan gerak pada penderita kusta yang cacat kemungkinan besar juga menyebabkan individu tersebut kehilangan peran dalam kehidupannya. Hilangnya peran menjadikan individu merasa tidak berguna, mengucilkan diri dan pada akhirnya merasa dirinya tidak berharga. Keadaan tersebut juga dapat berdampak pada ideal diri dan identitas diri klien kusta (Sofwan 2010, h. 1).

Setiap perubahan dalam kesehatan dapat menjadi stressor yang mempengaruhi konsep diri. Keluarga memainkan peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan konsep diri anggotanya (Potter & Perry 2005, hh. 502 & 510). Suliswati (2005, h. 90) mengatakan bahwa pengalaman dalam keluarga merupakan dasar pembentukan konsep diri karena keluarga dapat memberikan perasaan mampu dan tidak mampu, perasaan diterima atau ditolak. Konsep diri berperan penting dalam hubungan seseorang dengan anggota keluarganya yang lain. Klien yang mengalami perubahan konsep diri karena kondisinya mungkin tidak mampu memenuhi harapan keluarganya, yang akhirnya akan menimbulkan ketegangan atau konflik, akibatnya anggota keluarga akan mengubah interaksi mereka dengan klien (Potter & Perry 2005, h. 24).

Potter & Perry (2005, h. 23) mengemukakan bahwa salah satu reaksi klien dan keluarga terhadap perubahan konsep diri bergantung pada dukungan yang tersedia. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk psikoterapi (pengobatan pada mental). Keluarga yang antar anggotanya saling mendukung dalam keadaan apapun, dapat membuat klien kusta mempunyai perasaan dihargai, diperhatikan dan dicintai (Koentjoro

2002, h. 2). Hal tersebut diharapkan dapat membuat konsep diri klien kusta positif.

Tinjauan Pustaka

Konsep diri menurut Stuart (2006, h. 186) adalah semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang membuat seseorang mengetahui tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Konsep diri berkembang secara bertahap dimulai dari bayi dapat mengenali dan membedakan orang lain. Konsep diri merupakan kombinasi dinamis yang dibentuk selama bertahun-tahun dan didasarkan pada reaksi orang lain terhadap tubuh seseorang, persepsi berkelanjutan tentang reaksi orang lain terhadap diri, hubungan diri dengan orang lain, struktur kepribadian, persepsi terhadap stimulus yang mempunyai dampak pada diri, pengalaman, harapan diri, perasaan ini tentang fisik, emosional dan sosial diri (Potter & Perry 2005, h. 498).

Karakter individu dengan konsep diri yang positif menurut Suliswati (2005, h. 90) antara lain: mampu membina hubungan pribadi, mempunyai teman dan gampang bersahabat, mampu berpikir dan membuat keputusan, dapat beradaptasi dan menguasai lingkungan. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat mengeksplorasi dunianya secara terbuka dan jujur karena latar belakang penerimanya sukses, konsep diri yang positif berasal dari pengalaman yang mengarah pada kemampuan pemahaman. Konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang maladaptif.

Penyakit kusta adalah penyakit kronik yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium leprae* yang pertama kali menyerang susunan saraf tepi, selanjutnya dapat menyerang kulit, mukosa (mulut), saluran pernapasan bagian atas, sistem retikulo endotelial, mata, otot, tulang, dan testis (Harahap 2000, h. 260).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif study, populasi dalam penelitian ini adalah klien kusta di wilayah kerja Puskesmas Buaran dan Tirta I Kabupaten Pekalongan tahun 2013 yaitu 57 klien kusta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh.

Hasil

Pengambilan data dilakukan di Ruang Flamboyan RSUD Batang Kabupaten Batang pada tanggal 24 april sampai tanggal 30 mei 2013. Jumlah sampel keseluruhan adalah 20 pasien. Hasil penelitian meliputi analisa unvariat yang dipaparkan sebagai berikut:

Distribusi konsep diri responden kusta di wilayah kerja Puskesmas Buaran dan Tirto I Kabupaten Pekalongan Tahun 2012

Konsep diri	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	27	58,7%
Negatif	19	41,3%
Total	46	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa konsep diri klien kusta terbanyak adalah konsep diri positif yaitu 27 responden (58,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 responden 26,1% klien mengalami harga diri rendah dan gangguan identitas, 23,9% mengalami perubahan peran, 17,4% mempunyai citra tubuh negatif, dan 4,3% memiliki ideal diri tidak baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen konsep diri yang paling dominan mengalami perubahan yaitu harga diri klien kusta dan yang sedikit mengalami perubahan yaitu peran klien kusta.

Pembahasan

Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mempunyai konsep diri positif yaitu sebesar 58,7%. Banyaknya klien yang memiliki konsep diri positif tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kecacatan, status perkawinan, keyakinan klien dan sikap masyarakat lingkungan tempat tinggal klien. Dari hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Buaran dan Tirto I didapatkan data bahwa hampir semua responden yaitu 40 klien (86,96%) tidak sampai mengalami cacat sehingga konsep diri klien cenderung positif. Dari 40 klien yang tidak mengalami cacat, 25 klien diantaranya memiliki konsep diri positif dan 15 klien memiliki konsep diri negatif. Parjo (2007, h. 4) mengatakan bahwa Penyakit dan cedera serius dapat merusak konsep diri termasuk juga kecacatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Buaran dan Tirto I didapatkan data dari 6 klien yang mengalami cacat, 4 diantaranya memiliki konsep diri negatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Buaran dan Tirto I, sebagian besar responden juga tidak mengalami diskriminasi /pengucilan dari lingkungan tempat tinggalnya sehingga konsep diri klien positif. Hal ini diperkuat oleh Potter & Perry (2005, hh. 502-505) yang mengemukakan bahwa salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang sosial/masyarakat. Banyaknya klien yang memiliki konsep diri positif juga didasarkan pada keyakinan dan kesadaran responden akan penyakitnya. klien menyakini bahwa kusta dapat disembuhkan sehingga responden tetap semangat dan tabah menerima penyakitnya.

Menurut Potter & Perry (2005, hh. 502-505) mengemukakan bahwa salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang yaitu sikap sosial/masyarakat. Banyaknya klien yang memiliki konsep diri positif juga didasarkan pada keyakinan dan kesadaran responden akan penyakitnya. klien menyakini bahwa kusta dapat disembuhkan sehingga responden tetap semangat dan tabah menerima penyakitnya.

Simpulan

Hasil penelitian konsep diri pada klien kusta di wilayah kerja Puskesmas Buaran dan Tirto I Kabupaten Pekalongan sebagian besar adalah konsep diri positif yaitu sebanyak 27 responden (58,7%).

Diharapkan tenaga kesehatan penyedia pelayanan kesehatan, khususnya kepada pengelola program kusta, hendaknya menyampaikan informasi yang sejelas-jelasnya tentang penyakit kusta sehingga penularan penyakit kusta dapat dicegah dan *prevalensi rate* penyakit kusta di wilayah tersebut menjadi rendah.

Daftar Pustaka

- Depkes RI 2006, *Modul pelatihan program P2 kusta bagi UPK*, Depkes RI, Jakarta.
- 2009, *Profil kesehatan Indonesia tahun 2008*, Depkes RI, Jakarta, dilihat 5 April 2010, <http://www.depkes.go.id/download/profil_kesehatan-Indonesia-tahun2008.pdf>.
- 2009, *Profil kesehatan Jawa Tengah tahun 2008*, Depkes RI, Jakarta, dilihat 5 April 2010, <http://www.depkes.go.id/download/profil_kesehatan-Jawa-tengah-tahun2008.pdf>.
- Djuanda, A 2007, *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*, FKUI, Jakarta.
- Dolan, P, Canavan, J & Pinkerton, J 2006. *Family support as reflective practice*, Jessica Kingsley Publishers, London.
- Efendi, F & Makhfudli 2009, *Keperawatan kesehatan komunitas : Teori dan praktik dalam keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Entjang, I 2000, *Ilmu kesehatan masyarakat*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Hadi, S 2010, "Hubungan pengetahuan dan dukungan sosial dengan interaksi sosial pada penderita kusta", Skripsi Skep, STIKES Dian Husada Mojokerto, dilihat 4 April 2010, <<http://hady-aprilia.blogspot.com/2010/04/html>>.
- Harahap, M 2004, *Ilmu penyakit kulit*, Hipokrates, Jakarta.
- Hartati, A.S 2008, 'Konsep diri dan kecemasan wanita penderita kanker payudara di Poli Bedah Onkologi Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan, Skripsi

- Skep, Universitas Sumatera Utara, dilihat 3 april 2010, <http://library.usu.ac.id/download/pdf>. Hastono, S.P 2001, *Modul analisa data*, FKUI, Jakarta.
- Koentjoro, S.Z 2002, *Dukungan sosial pada lansia*, dilihat 3 April 2010, <http://www.e-psikologi.com/usia/160802.html>.
- Potter & Perry 2005, *Buku ajar fundamental keperawatan : Konsep, proses, dan praktik edisi 4 vol.1*, trans. Yasmin A, EGC, Jakarta.
- Parjo 2007, 'Hubungan tingkat kecacatan dengan harga diri pada pasien kusta di RSUD Tugurejo Semarang', Skripsi Skep, Universitas Muhammadiyah Semarang, dilihat 9 Juli 2010, <http://digilib.unimus.ac.id/download/pdf>.
- Soedarto 2009, *Penyakit menular di Indonesia*, Sagung Seto, Jakarta.
- Stuart, G.W 2006, *Buku saku keperawatan jiwa edisi 5*, trans. Ramona P, Kapoh, Egi K.Y, EGC, Jakarta.
- Suliswati 2005, *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*, EGC, Jakarta.
- Syamsu, M 2008, 'Konsep diri penderita kusta di Rumah Sakit Tugurejo Semarang', Thesis Mkep, Universitas Diponegoro, dilihat 4 April 2010, <http://keperawatan.undip.ac.id>.
- Tamher & Noorkasiani 2009, *Kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Tarwoto & Wartonah 2003, *Kebutuhan dasar manusia dan proses keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.